

ANALISIS KEKERASAN SOSIAL DALAM NOVEL “KERLING SI JANDA” KARYA TAUFIQURRAHMAN AL-AZYZI

Erna Lesmana¹, Ayep Wahyudin², Eli Syarifah Aeni³

¹⁻³IKIP Siliwangi Bandung

¹eyybuild@gmail.com, ²ayepwahyudin@gmail.com, ³elnawa7@gmail.com

Abstract

This study aims to (1) analyze the social violence contained in the novel "Kerling si Janda" by Taufiqurrahman Al-Azyzi. (2) to describe the forms of social violence contained in the novel. The method used in this research is descriptive qualitative. This method describes the state or a phenomenon that occurs. The author tries to dig and dissect the novel. This study was conducted by taking into account the aspect of dialogue between characters. Techniques of collecting data as follows; (1) read Intelligent "Kerling si Janda", (2) analyze the forms of violence occurring in the novel, (3) write down fragments of sentences indicated by social violence and describe them. The results of the study show that in the novel "Kerling si Janda" by Taufiqurrahman Al-Azyzi is told a lot of social violence that occurred. The forms of social violence contained in the novel "Kerling si Janda" by Taufiqurrahman Al-Azyzi are manifested as verbal abuse, condescending words, vulgar comments, nicknames with negative connotations, threats, and screams.

Keywords: Social Violence, Novel, Kerling si Janda

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis kekerasan sosial yang terdapat dalam novel “*Kerling si Janda*” karya Taufiqurrahman Al-Azyzi. (2) untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan sosial yang terdapat dalam novel tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini menggambarkan keadaan atau suatu fenomena yang terjadi dalam sebuah kisah atau kehidupan. Penulis berusaha menggali dan mengkaji novel tersebut. Kajian ini dilakukan dengan memerhatikan aspek dialog antar tokoh dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut; (1) membaca novel “*Kerling si Janda*” secara intensif, (2) menganalisis bentuk kekerasan sosial yang terjadi dalam novel tersebut, (3) menuliskan penggalan kalimat yang terindikasi adanya tindak kekerasan sosial dan mendeskripsikannya. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam novel “*Kerling si Janda*” karya Taufiqurrahman Al-Azyzi ini diceritakan banyak kekerasan sosial yang terjadi. Bentuk-bentuk kekerasan sosial yang terdapat dalam novel “*Kerling si Janda*” karya Taufiqurrahman Al-Azyzi ini dimanifestasikan berupa caci maki, kata-kata yang merendahkan harga diri, komentar-komentar vulgar, pemberian julukan dengan konotasi negatif, ancaman, dan bentakan.

Kata Kunci: Kekerasa Sosial, Novel, Kerling si Janda

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ungkapan isi hati seseorang berupa pemikiran, perasaan, keyakinan, pengalaman yang dituliskan dalam bentuk gambaran kehidupan. Karya sastra bukan benda mati yang tidak ada artinya, namun karya sastra merupakan hasil pemikiran seseorang yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat. Walaupun bersifat fiksi namun besar manfaatnya bagi kehidupan manusia untuk sebuah perenungan dan pandangan hidup. Menurut (Nurgiantoro, 2012, hlm. 3) bahwa tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran

dan tanggung jawab. (Nofiyanti, 2014, hlm.115) memperkuat pendapat Nurgiyantoro tadi dengan mengatakan bahwa melalui karya sastra dapat diketahui eksistensi kehidupan suatu masyarakat di suatu tempat pada suatu waktu meskipun hanya pada sisi-sisi tertentu.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan. Karena karya sastra itulah dapat memberikan renungan kepada masyarakat tentang bagaimana kehidupan dan kebenaran-kebenaran hidup walaupun hanya dilukiskan dalam bentuk fiksi.

Salah Satu bentuk karya sastra yang dikenal pada saat ini adalah novel. Novel merupakan suatu karya fiksi dalam bentuk kisah atau cerita yang melukiskan tokoh-tokoh dan peristiwa dalam kehidupan masyarakat. Menurut (Marlina, 2013, 1-15) novel merupakan salah satu ragam prosa di samping cerpen dan roman, selain puisi dan drama, di dalamnya terdapat peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokohnya secara sistematis serta terstruktur.

Penulis memilih salah satu novel karya Taufiqurrahman Al-Azyzi yang berjudul "*Kerling si Janda*". Novel ini mampu mengangkat permasalahan sosial yang banyak ditemui pada saat ini, terutama pada lingkungan masyarakat. Hal tersebut terlihat jelas seperti apa yang telah diceritakan oleh Taufiqurrahman Al-Azyzi didalam Novel (*Kerling si Janda*) ini. Dalam Novel (*Kerling si Janda*), Taufiqurrahman Al-Azyzi menceritakan suatu problema dan penyimpangan sosial yang terjadi dikalangan masyarakat. Novel karya Taufiqurrahman Al-Azyzi ini menceritakan banyak kekerasan sosial yang terjadi pada tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Menurut (Yayan Rudianto, 2012, hlm. 69) kekerasan sosial sangat erat kaitannya dengan konflik sosial, kedua terminologi ini mengacu pada hal yang sama merugikan seseorang atau masyarakat lain. Berangkat dari permasalahan di atas, maka penulis berusaha menggali informasi tentang segala konstruksi kekerasan sosial yang terjadi di dalam novel "*Kerling si Janda*" karya Taufiqurrahman Al-Azyzi. Pembahasan terhadap novel ini difokuskan pada tokoh perempuan Munah sebagai tokoh utama dalam novel tersebut. Karena sosok perempuan selalu di anggap lemah, oleh karena itu perempuan lebih dominan mendapatkan tindak kekerasan. Menurut (Aeni, 2017, hlm. 82) perempuan seringkali menjadi objek eksploitasi yang sangat menarik untuk dibahas. Tidak hanya dari sisi seksual, melainkan juga dari sisi sosial, budaya, dan ekonomi. Hal ini terbukti dengan banyaknya karya sastra yang mengangkat sosok perempuan sebagai tokoh utama.

Pokok masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut: Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan sosial terhadap tokoh perempuan Munah yang digambarkan dalam novel "*Kerling si Janda*" karya Taufiqurrahman Al-Azyzi? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan sosial terhadap tokoh perempuan Munah dalam novel "*Kerling si Janda*" karya Taufiqurrahman al-Azyzi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini menggambarkan keadaan atau suatu fenomena yang terjadi dimasyarakat. (Satori, 2009, hlm. 23) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambargambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya. Menurut (Sukmadinata,

2011, hlm. 73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk menggambarkan suatu fenomena yang terjadi.

Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendapat gambaran yang jelas tentang peristiwa dalam novel *“Kerling si Janda”* karya Taufiqurrahman Al-Azyzi. Bersifat kualitatif berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam sebuah wacana yang berisi tentang peran seorang tokoh perempuan Munah yang sangat gigih.

Sumber data berasal dari novel *“Kerling si Janda”* karya Taufiqurrahman al-Azyzi. Teknik pengumpulan data sebagai berikut; (1) membaca Novel *“Kerling si Janda”* secara intensif, (2) menganalisis bentuk kekerasan yang terjadi dalam novel tersebut, kemudian (3) menuliskan penggalan kalimat yang terindikasi adanya tindak kekerasan sosial dan mendeskripsikannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian analisis kekerasan sosial dalam novel *“Kerling si janda”* karya Taufiqurrahman Al-Azyzi menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk kekerasan sosial yang terjadi. Kekerasan tersebut dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, yakni berupa caci maki, kata-kata yang merendahkan harga diri, komentar-komentar vulgar, pemberian julukan dengan konotasi negatif, ancaman, bentakan bahkan eksploitasi. Semua itu adalah bentuk-bentuk kekerasan dalam sosial masyarakat yang ada dalam novel *“Kerling si Janda”*. Dengan Kekerasan tersebut akhirnya membuat korban merasa takut, tertekan, tidak percaya diri, mendendam, menjaga jarak dengan lingkungan bahkan sampai meninggalkan tempat tinggal.

Pembahasan

Dalam konteks sosial kekerasan terhadap perempuan terjadi pada proses interaksi yang menghasilkan adanya ketidakseimbangan posisi tawar dalam status peran atau kedudukan. Kondisi demikian mekanismenya ada pada struktur sosial masyarakat, yang acuannya ada dalam kultur (norma atau nilai) masyarakat dan wujudnya dalam relasi sosial atau interaksi sosial. Sumber munculnya kekerasan tersebut berkaitan dengan aspek kultural yang patriarki, aspek struktural yang dominatif, eksploitatif akibat posisi tawar laki-laki dan perempuan tidak seimbang. Sehingga realisasi jasmani dan mental-psikologi saktualnya berada di bawah realisasi potensial.

Perutku sakit, Mas.. sakitt sekaliii....

Seperti gak pernah melahirkan saja! “makinya” kalau sakit tahan saja!

Sakitt sekali mas, tolong panggilkan Mbok Pah....!

Enggak! aku cape..

Tolong aku Mas demi Allah.... Sepertinya tak lama lagi. “Hardiman membiarkannya, istrinyapun meninggal dunia”.

Dari segi pelakunya, kekerasan terhadap perempuan itu bisa dilakukan oleh laki-laki, perempuan, suami, masyarakat, bahkan pejabat dan pemerintah. Bentuk kekerasan psikis di dalam keluarga, sering terjadi dilakukan oleh laki-laki atau suami kepada istrinya, atau ibu kepada anaknya. Penggalan novel di atas terlihat jelas bahwa laki-laki lebih emosional, egonya lebih tinggi padahal keadaan sedang genting. Sebaliknya sosok perempuan cenderung lebih lemah dan pasrah pada keadaan. Kejadian pada penggalan novel di atas termasuk kekerasan psikis atau kekerasan tidak langsung. Artinya tidak ada kontak fisik hanya bertutur kata saja, namun akibatnya sangat fatal karena ego suaminya yang tidak mau memanggil Mbok Pah dukun bayi untuk membantu istrinya melahirkan. pada akhirnya istrinya pun meninggal dunia karena bayi yang mau dilahirkannya kiwang.

Sayangnya, tindakan kekerasan tersebut masih banyak disembunyikan dalam lingkup keluarga karena masih dianggap sebagai aib. Derita yang dialami perempuan, baik pada saat maupun setelah terjadi kekerasan, kenyataannya jauh lebih traumatis daripada yang dialami laki-laki. Trauma yang lebih besar terjadi jika kekerasan dilakukan orang-orang yang mempunyai hubungan khusus dengan dirinya, misalnya keluarga sendiri (kakek, ayah, ibu, paman, atau suami) yang setiap hari hidup bersama.

“Banyak orang di desa bilang bahwa kedua orangtua Munah memang telah menjual Munah kepada lelaki tua itu demi hartanya. Demi sawah dan ladangnya. Demi beberapa ekor sapi dan kambing ternaknya. Demi rumahnya yang mewah. Lelaki tua itu Prawiro namanya yang telah menikah tiga kali. Munah harus menikah dengan Prawiro yang selisih usianya terpaut cukup jauh. Munah 26 tahun dan Prawiro 43 tahun.

Penggalan novel di atas menyatakan terjadinya eksploitasi dalam keluarga Munah. Kisah klasik kesulitan ekonomi yang dialami keluarga Munah menyebabkan terjadinya eksploitasi perempuan. Sosok munah yang memiliki paras cantik dan masih muda, harus menikah dengan seorang Prawiro yang berusia 43 tahun karena di desak orangtuanya. Seolah-olah Munah ditukar dengan harta yang dimiliki Prawiro. Munah tentu menolak eksploitasi tersebut, namun Munah tidak bisa berbuat apa-apa hanya bisa pasrah dan menerima keadaan.

“Kata orang suaminya itu di santet. Munah itu jahat. kau harus peringatkan suamimu untuk hati-hati”

Penggalan novel di atas memperlihatkan bahwa Munah dianggap perempuan tidak baik. Masyarakat menganggap munah yang telah membunuh suaminya, tuduhan itu sudah menyebar keseluruh warga desa. Tuduhan tersebut membuat mental Munah drop dalam bersosialisasi Munah menjadi minder dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Bahkan Munah dijuluki dengan julukan yang vulgar tentunya harga diri munah sudah terinjak-injak. Julukan-julukan vulgar yang yang diberikan pada munah di tunjukan dengan penggalan kalimat berikut ini.

“Dasar perempuan murahan”

“Pelacur rendahan yang jual diri pada tua Bangka”

Munah disebut-sebut sebagai perempuan murahan, tidak sedikit juga warga yang menyebutnya sebagai seorang pelacur rendahan. Munah dijuluki seperti itu karena ia menyandang status janda selepas suaminya Prawiro meninggal. Bukan hanya itu saja diluaran

sana Munah sering dituduh macam-macam. Sebagaimana dalam penggalan novel di bawah ini.

“Statusku ini amat buruk dimata banyak orang mas. Karena statusku inilah aku di tuduh macam-macam oleh mereka. Perusak rumah tangga oranglah, binallah. Macam-macam pokoknya”

Itulah beberapa hasil analisis kekerasan sosial yang terdapat dalam novel *“Kerling si Janda”* karya Taufiqurrahman Al-Azyzi.

KESIMPULAN

Berdasar pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Novel *“kerling si janda”* merupakan sebuah novel yang menggambarkan terjadinya kekerasan-kekerasan sosial yang terjadi dalam rumah tangga maupun pada lingkungan kehidupan sehari-hari para tokoh novel tersebut. Terutama di alami oleh tokoh perempuan, sedangkan tokoh laki-laki menjadi sosok paling dominan dalam melakukan kekerasan sosial terhadap perempuan yang di anggap sosok lemah. Munah sosok perempuan yang menyandang status janda adalah tokoh utama dalam novel tersebut, ia di ceritakan paling banyak mengalami kekerasan sosial yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, yakni berupa caci maki, kata-kata yang merendahkan harga diri, komentar-komentar vulgar, pemberian julukan dengan konotasi negatif, ancaman, bentakan bahkan eksploitasi. Namun sosok Munah adalah tokoh perempuan yang tegar, baik, dan sabar ia mampu menunjukkan bahwa sosok perempuan bukanlah sosok lemah yang mudah teraniaya oleh kaum laki-laki yang di anggap tangguh. Oleh karena itu, seharusnya pandangan masyarakat terhadap sosok perempuan jangan hanya dilihat dari fisiknya yang jauh berbeda jika di bandingkan dengan kaum laki-laki, tetapi juga harus dilihat dari segi keyakinan ketabahan dan kelembutan sosok perempuan yang menjadikan perempuan kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, E. S. (2017). *Citra perempuan dalam ranah ekonomi, analisis kritik sastra feminis novel “gelisah camar terbang” karya gol a gong*.
- Marlina. (2013). Penyimpangan sosial dalam novel hati yang bercahaya karya wiwid Prasetyo. *Bahasa Dan Sastra, 1*.
- Nofiyanti. (2014). Pendidikan karakter dalam cerpen robohnya surau kami karya A.A navis. *Bandung:STKIP Siliwangi, Vol.3, No , 144–128*.
- Nurgiantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Uiversity Press.
- Satori, D. (2009). *Metodologo Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan. Bandung*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yayan Rudianto. (2012). Fenomena kekerasan sosial dan struktur majemuk masyarakat indonesia. *Jurnal AKP, 1 No.1, 69*.